ANALISIS PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI, ANGKATAN KERJA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN KENAIKAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020

Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Oleh :

FARIDAH NUR ISTIQOMAH

B300180021

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI, ANGKATAN KERJA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN KENAIKAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

FARIDAH NUR ISTIQOMAH

B300180021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen Pembimbing

Ir. Maulidiyah Indira H., MP

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI, ANGKATAN KERJA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN KENAIKAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020

OLEH

FARIDAH NUR ISTIQOMAH
B300180021
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Sabtu,23 April 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. Ir. Maulidiyah Indira H., MP ( )
   (Ketua Dewan Penguji)
2. Siti Aisyah,S.E., M.Si ( )
   (Anggota I Dewan Penguji)
3. Dr. Daryono Soebagiyo M.Ec ( )
   (Anggota II Dewan Penguji)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Prof. Dr. Anton Agus Setyawan, S.E., M.Si
NIDN: 0616087401

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 14 April 2022
Penulis

Faridah Nur Istiqomah
B300180021

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI, TINGKAT INFLASI, ANGKATAN KERJA, INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, DAN KENAIKAN UPAH MINIMUM TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI INDONESIA TAHUN 2015-2020

Abstrak

Pengangguran adalah suatu keadaaan dimana seorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan namun mereka belum mendapatkan pekerjaan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015-2020 menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan model terestimasi terpilih yaitu *Fixed Effects Model* (FEM). Hasil uji validitas pengaruh (uji *t*) secara *cross section* menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja dan upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2020. Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah diharapkan dapat bersinergi dalam mendorong perekonomian, sehingga harapanya dapat meningkatkan kesempatan kerja dan menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia.

Kata Kunci : pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, pengangguran.

Abstract

Unemployment is a situation where a person belonging to the labor force wants to get a job but they have not yet got the job. Unemployment is a problem that is very difficult for a country to avoid because it can reduce people's welfare and purchasing power. The study aims to estimate the influence of economic growth, inflation rate, labor force, human development index, and provincial minimum wage on indonesia's unemployment rate in 2015-2020 using the panel's data regression analysis. The results showed that the selected estimated model was the Fixed Effects Model (FEM). The results of the cross-section effect validity test (t) showed that the variables of the labor force and provincial minimum wage had a positive effect on the unemployment rate, while the variables of economic growth, inflation rate, and human development index had a negative effect on the unemployment rate in 34 provinces in Indonesia during the period 2015-2020. 1. The Central Government and local government are expected to synergize in boosting the economy, so that the hope is to increase employment opportunities and reduce the open unemployment rate in Indonesia.

Keywords : economic growth, inflation, labor force, human development index, unemployment

1. PENDAHULUAN

Bagianto *et al.* (2020), salah satu masalah utama yang dihadapi negara Indonesia menjadi negara yang sedang berkembang, yang dikelompokan sesuai tingkat kesejahteraan masyarakat merupakan masalah pengangguran yaitu suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja, kemudian ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum memperolehnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 138,22 juta orang, naik 2,36 juta orang dibanding tahun 2019. Sejalan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) tahun 2020 sebesar 7,07 persen, meningkat 1,84 persen dibandingkan dengan tahun 2019.

Menurut Selawati & Purwanti (2019), tingginya tingkat pengangguran pada suatu negara juga dapat berdampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut, dengan mengurangi angka pengangguran dapat mencerminkan perekonomian negara tersebut mengalami pertumbuhan yang baik serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pengangguran adalah hal yang penting pada perekonomian yang dihadapi oleh suatu negara atau wilayah. Pengangguran biasanya ditimbulkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah, pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran di suatu negara tersebut. Permasalahan pengangguran tidak hanya dialami oleh negara berkembang saja, tetapi persoalan pengangguran ini juga dialami oleh negara-negara yang sudah maju serta persoalan pengangguran juga menjadi persoalan tersebut bagi suatu negara.

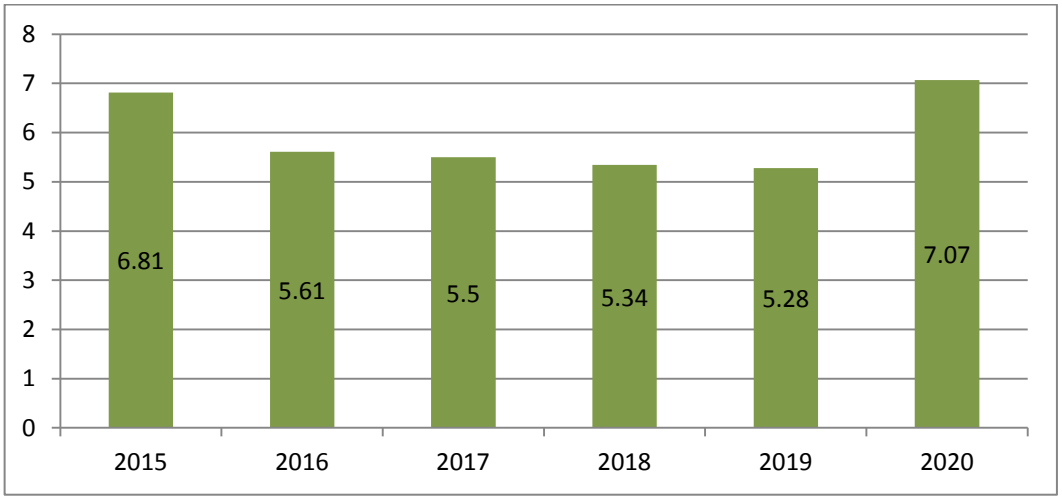

Grafik 1. Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia Periode Agustus Tahun 2015-2020

Sumber: BPS, (diolah)

Grafik 1 memperlihatkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Indonesia fluktuatif selama beberapa tahun terakhir ini dimana di tahun 2015 Tingkat Pengangguran Terbuka pada Indonesia mencapai 6,18% serta di tahun selanjutnya mengalami penurunan sebesar 0,57% sehingga di tahun 2016 TPT pada Indonesia menjadi 5,61%. Penurunan ini hingga ditahun 2019 yaitu 5,28%. Penurunan ini tidak berlangsung lama, di tahun 2020 pengangguran kembali meningkat sebesar 1,79%, dikarenakan dampak dari pandemi Covid-19 dirasakan hampir merata di seluruh Indonesia.

Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia mengalami ketidaksetabilan serta selalu mengalami perubahan. Presentase Tingkat Pengangguran Terbuka dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 terus mengalami perubahan naik-turun gejala ini di sebut dengan fluktuatif. Meski perubahannya tidak terlalu tinggi, tetapi tetap saja perubahan tersebut akan berdampak buruk terhadap perekonomian. Perekonomian yang baik dicerminkan dari penurunan tingkat pengangguran yang semakin terus menurun dari tahun ketahun.

Indikator ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran bisa ditimbulkan oleh pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai apakah perekonomian pada suatu daerah atau wilayah tersebut berkembang atau tidak, terutama untuk melakukan

analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang sudah dilaksanakan suatu negara (Prihatini *et al.*, 2020).

Pertumbuhan ekonomi di suatu negara jika terus meningkat pada waktu-kewaktu, hal ini menujukkan bahwa perekonomian negara tersebut mengalami peningkatan, sebaliknya jika perekonomian tidak mengalami peningkatan bahkan mengalami penurunan itu menunjukkan bahwa perekonomian suatu daerah tersebut tidak mengalami peningkatan serta tidak mengalami kemajuan yang baik, sehingga bisa menimbulkan banyak persoalan bagi suatu negara serta akan memperburuk perekonomian pada negara tersebut, hal terburuk yang akan muncul dalam persoalan perekonomian tersebut salah satunya pengangguran (Wildan, 2018).

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengangguran juga disebabkan oleh adanya inflasi yang berbarengan dengan pengangguran sudah menjadi masalah dalam suatu perekonomian. Inflasi hampir tidak bisa dihindari bagi suatu sistem yang telah malampui puncak kapasitas produksinya. Akan tetapi inflasi akan lenyap jika kita mundur dari batas kapasitas produksi tersebut serta mau menerima suatu resesi serta inflasi jalan secara serentak di suatu kondisi yang dinamakan stagflasi-stagnasi. Inflasi merupakan mimpi buruk bagi negara serta kita pada khususnya dari dahulu hingga saat ini masih menjadi persoalan yang utama bagi masyarakat dalam perekonomian suatu negara. Inflasi merupakan naiknya tingkat harga keseluruhan serta secara terus menerus dan apabila tidak segara diatasi akan semakin memburuk, akan tetapi pada satu hal yang penting merupakan pengalaman yang sekarang berlainan dari pengalaman masa lalu (Hariani, 2019).

Menurut Sukirno dalam (Agusmianata *et al.*, 2017) inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang berlaku pada suatu perekonomian. Inflasi merupakan kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum serta terus menerus sepanjang waktu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak bisa dianggap inflasi kecuali menyebabkan kenaikan pada barang lainnya.

Badan Pusat Statistik (2021), angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15-64 tahun) yang bekerja dan tidak bekerja namun siap untuk mencari

pekerjaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang termasuk sebagai angkatan kerja merupakan mereka yang bekerja dan golongan menganggur dan mencari pekerjaan. Angkatan Kerja dikatakan bekerja jika mereka melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan serta lamanya bekerja paling sedikit 1 (satu) jam secara kontiu selama seminggu yang lalu.

Indikator selanjutnya yang berpengaruh terhadap pengangguran juga ditimbulkan oleh rendahnya tingkat indeks pembangunan manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia adalah ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup berupa pendidikan, kesehatan serta standar hidup. Kualitas sumber daya manusia juga bisa menjadi faktor penyebab terjadinya pengangguran (Juliarini, 2019)

Menurut Mahroji & Nurkhasanah (2019), IPM yang bisa menurunkan tingkat pengangguran salah satunya bisa dilihat dari peningkatan pembangunan infrastruktur pendidikan. Dengan meningkatnya pembangunan pendidikan pada suatu negara atau wilayah maka permasalahan seperti pengangguran bisa diatasi, hal ini ditimbulkan karena angkatan kerja bisa masuk ke dalam pasar tenaga kerja sesuai dengan kriteria yang diinginkan atau yang diperlukan oleh pasar tenaga kerja tersebut.

Upah merupakan sebuah kontroversi bagi yang mendukung kebijakan tersebut mengemukakan bahwa upah minimum dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai di tingkat pendapatan (*living wage*) yang berarti bahwa orang yang bekerja akan menerima pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah bisa mencegah pekerja pada pasar monopsoni dari ekploitasi tenaga kekrja terutama yang *low skilled*. Upah bisa saja menaikkan produktifitas tenaga kerja serta menguranagi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional. Penetapan upah yang dilakukan pemerintah pada suatu negara akan berpengaruh terhadap taraf pengangguran yang ada. Semakin tinggi besaran upah, maka akan mengakibatkan pada penurunan jumlah orang yang bekerja dinegara tersebut (Ganie, 2017).

Upah minimum ialah suatu standar minimum yang dipakai oleh para pengusaha atau pelaku industry untuk memberikan upah kepada pekerja didalam lingkungan usaha atau kerjanya. Sebab pemenuhan kebutuhan yang layak pada setiap propinsi berbeda-beda, maka dianggap upah minimum propinsi. Berdasarkan peraturan pemerintah No. 78 tahun 2015 tentang pengupahan, pasal 41 ayat 2 "Upah minimum sebagaimana di maksud adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah tanpa tunjangan serta upah pokok termasuk tunjangan tetap".

2. METODE

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Indonesia tahun 2015-2020, penelitian ini menggunakan regresi data panel di mana model yang digunakan merupakan hasil modifikasi dari artikel Muminin dan Hidayat (2017)dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$TPT_{it} = \widehat{\beta_0} + \widehat{\beta_1} PE_{it} + \widehat{\beta_2} INF_{it} + \widehat{\beta_3} AK_{it} + \widehat{\beta_4} IPM_{it} + \widehat{\beta_5} UMP_{it} + \hat{e}_{it} \quad (1)$$

Di mana:

TPT	: Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
PE	: Pertumbuhan Ekonomi (%)
INF	: Inflasi (%)
AK	: Angkatan Kerja (%)
IPM	: Indeks Pembangunan Manusia (Indeks)
UMP	: Upah Minimum Provinsi (Rupiah)
ε	: *Error term* (Faktor Kesalahan)
$\widehat{\beta_0}$	: Konstanta
$\widehat{\beta_1} \dots \widehat{\beta_5}$	: Koefisien regresi variabel independen
i	: Observasi ke *i*
t	: tahun ke *t*

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian secara tidak langsung yang didapatkan melalui media perantara. Data sekunder yang digunakan berbentuk data panel

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, IPM, UMP, dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia tahun 2015-2020. Sumber data yang mendukung penelitian ini diantaranya Badan Pusat Statistik (BPS).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Estimasi

Hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Common Effects Model* (CEM), *Fixed Effects Model* (FEM), dan *Random Effects Model* (REM) beserta pemilihan model estimator terbaik dengan Uji Chow dan Uji Hausman tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Regresi Data Panel

Variabel	**Koefisien Regresi**		
	CEM	**FEM**	**REM**
C	-0,3714	64,8968	12,0096
PE	-0,0996	-0,1336	-0,1486
INF	-0,0318	-0,1001	-0,0672
AK	0,0000000855	0,000000381	0,000000048
IPM	0,0637	-0,9021	-0,0669
UMP	0,000000626	0,00000133	-0,000000653
R^2	0,1696	0,8854	0,2305
Adj. R^2	0,1487	0,8591	0,2111
F-statitistik	8,0903	33,5599	11,8610
Prob F-Statistik	0,0000	0,0000	0,0000
Uji Pemilihan Model			
(1) Chow			
Cross-section F(33,165) = 31,2408; Prob. F(33,165) = 0,0000			
(2) Hausman			
Cross section random $\chi^2(3)$ = 37,2008; Prob. χ^2 (3) = 0,0000			

Sumber: BPS, diolah

3.2 Uji Pemilihan Model Terestimasi

3.2.1 Uji Chow

Uji Chow dipakai untuk memilih model terestimasi *Common Effects Model* (CEM) atau *Fixed Effects Model* (FEM). H_0 uji Chow menyatakan bahwa model terestimasi adalah CEM, dan H_A-nya menyatakan bahwa model terestimasi adalah FEM. H_0 tidak ditolak jika probabilitas statistik $F > \alpha$; H_0 ditolak bila probabilitas statistik $F \leq \alpha$. Dari Tabel 1, terlihat probabilitas statistik F sebesar 0,0000 (< 0,01), sehingga H_0 ditolak. Maka, model terestimasi adalah FEM.

3.2.2 Uji Hausman

Uji Hausman dipakai untuk memilih model terestimasi *Fixed Effects Model* (FEM) atau *Random Effects Model* (REM). H_0 Uji Hausman menyatakan bahwa model terestimasi adalah REM dan H_A-nya menyatakan bahwa model terestimasi adalah FEM. H_0 tidak ditolak jika probabilitas statistik $\chi^2 > \alpha$; H_0 ditolak bila probabilitas statistik $\chi^2 \leq \alpha$. Dari Tabel 1, terlihat probabilitas statistik χ^2 sebesar 0,000 (< 0,01), sehingga H_0 tidak ditolak. Maka, model terestimasi adalah FEM.

Berdasarkan uji pemilihan model yang telah dilakukan, hasil yang diperoleh yaitu *Fixed Effects Model* (FEM) adalah model terbaik. Hasil estimasi lengkap model FEM tersaji pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil Estimasi *Fixed Effects Model*

$$TPT_{it} = \underset{(0,0000)^*}{64,8968} - \underset{(0,0566)^{***}}{0,1336}\, PE_{it} - \underset{(0,0408)^{**}}{0,1001}\, INF_{it} + \underset{(0,0000)^*}{0,000000381}\, AK_{it} - \underset{(0,0086)^*}{0,9021}\, IPM + 0,00000133\, UMP$$

R^2 = 0,8854 ; DW = 1,9811 ; F-stat = 33,5599 ; Prob(F-stat) = 0,0000

Sumber: BPS, diolah. Keterangan: *Signifikan pada α = 0,01; **Signifikan pada α = 0,05; ***Signifikan pada α = 0,10. Angka dalam kurung merupakan probabilitas nilai t-statistik.

Tabel 3. Efek dan Konstanta Terendah dan Tertinggi

Kategori	**Provinsi**	***Effects***	**Konstanta**
Tertinggi	DKI Jakarta	9,1272	74,0240
Terendah	Jawa Timur	-6,0569	58,8399

Sumber: Lampiran 3

Tabel 3 menunjukkan konstanta seluruh provinsi di Indonesia. Diketahui bahwa yang memiliki konstanta tertinggi adalah provinsi DKI Jakarta dengan

konstanta sebesar 74,024. Hal ini berarti terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran, provinsi DKI Jakarta cenderung memiliki tingkat pengangguran yang paling tinggi. Sementara itu, konstanta terendah dimiliki oleh provinsi Jawa Timur, yaitu sebesar 58,8399. Hal ini berarti terkait pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi terhadap tingkat pengangguran, provinsi Jawa Timur cenderung memiliki tingkat pengangguran yang paling rendah.

3.3 Uji Kebaikan Model Terpilih

3.3.1 Uji Eksistensi Model (Uji F)

Uji *F* dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen pada model regresi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. H_0-nya adalah $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, yang berarti seluruh koefisien regresi bernilai nol, sehingga dapat disimpulkan pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap terhadap tingkat pengangguran; H_A-nya adalah $\beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, yang berarti minimal terdapat satu koefisien regresi yang tidak bernilai nol, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama, pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. H_0 ditolak apabila probabilitas statistik $F \leq \alpha$; H_0 tidak ditolak jika probabilitas statistik $F > \alpha$.

Dari Tabel 2, didapatkan hasil bahwa probabilitas *F* memiliki nilai sebesar 0,0000 < 0,01; maka H_0 ditolak, sehingga model yang digunakan dalam penelitian eksis dan secara bersama-sama, pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

3.3.2 Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk melihat kemampuan variasi variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari Tabel 2, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,8854; yang berarti 88,54% variasi variabel tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh variasi variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi, sedangkan sisanya sebesar 11,46% dijelaskan oleh variasi dari variabel lain di luar model.

3.4 Uji Validitas Pengaruh Variabel Independen Model Terpilih

Hasil uji validitas pengaruh untuk masing-masing variabel independen dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validasi Pengaruh (Uji *t*)

Variabel	Koefisien	Prob.*t*	Kriteria	Kesimpulan
PE	$\widehat{\beta_1}$	0,0000	< 0,01	$\widehat{\beta_1}$ terbukti nyata pada α 0,01
INF	$\widehat{\beta_2}$	0,0566	< 0,10	$\widehat{\beta_2}$ terbukti nyata pada α 0,10
AK	$\widehat{\beta_3}$	0,0408	< 0,05	$\widehat{\beta_3}$ terbukti nyata pada α 0,05
IPM	$\widehat{\beta_4}$	0,0000	< 0,01	$\widehat{\beta_4}$ terbukti nyata pada α 0,01
UMP	$\widehat{\beta_5}$	0,0086	< 0,01	$\widehat{\beta_5}$ terbukti nyata pada α 0,01

Sumber: Tabel 2

Tabel 4 memperlihatkan bahwa pertumbuhan ekonomi, inflasi, jumlah angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi terbukti berpengaruh nyata secara individu terhadap tingkat pengangguran.

3.5 Interpretasi Pengaruh Variabel Independen Model Terpili

Pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien yang bertanda negatif, yang berarti bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Koefisien sebesar -0,1336 berarti jika pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0,13 persen.

Inflasi memiliki koefisien yang bertanda negatif, maka inflasi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Koefisien sebesar -0,1001 berarti jika inflasi naik sebesar 1 persen, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0,1 persen.

Angkatan kerja juga memiliki koefisien yang bertanda positif, sehingga angkatan kerja berpengaruh positif terhadap pengangguran. Koefisien sebesar 0,000000381 berarti jika jumlah angkatan kerja meningkat sebesar 1 juta jiwa, maka tingkat pengangguran juga akan naik sebesar 0,38 persen.

Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki koefisien yang bertanda negatif, yang berarti bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Koefisien sebesar -0,9021 berarti jika IPM naik sebesar 1 indeks, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0,9 persen.

Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki koefisien yang bertanda positif, yang berarti bahwa UMP berpengaruh positif terhadap pengangguran. Koefisien sebesar 0,00000133 berarti jika UMP naik sebesar 100.000 rupiah, maka tingkat pengangguran juga akan naik sebesar 0,13 persen.

3.6 Interpretasi Ekonomi

3.6.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji validitas pengaruh, diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini sesuai dengan hipotesis serta didukung hasil penelitian yang dilakukan Muminin & Hidayat (2017) di mana hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran karena pertumbuhan ekonomi dapat secara langsung mengurangi tingkat kemiskinan serta meningkatkan daya beli masyarakat. Selain itu, pertumbuhan ekonomi menunjukan adanya kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan peningkatan produksi barang dan jasa. Perusahaan akan berusaha meningkatkan produksinya dengan cara menambah tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran terbuka di wilayah tersebut akan menurun seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat (Taime & Djaelani, 2021).

3.6.2 Pengaruh Inflasi terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi, ditemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan inflasi yang terjadi cenderung lebih bisa dikendalikan pemerintah masing-masing wilayah, sehingga dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja serta menurunkan tingkat pengangguran.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Purnama (2015) yang menemukan pengaruh negatif dari inflasi terhadap tingkat pengangguran di kota Medan karena kenaikan harga barang dan jasa sejalan dengan tingkat pendapatan masyarakat, hal ini juga mendorong peningkatan konsumsi masyarakat dan produsen menambah tenaga kerja mereka untuk mencukupi naiknya permintaan tersebut.

3.6.3 Pengaruh Angkatan Kerja terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil uji *t*, diketahui bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Dengan demikian, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan David *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran di provinsi Sulawesi Utara karena kenaikan angkatan kerja tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja, sehingga tingkat pengggangguran terbuka cenderung meningkat.

3.6.4 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Pengangguran

Berdasarkan hasil regresi, ditemukan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini sejalan dengan hipotesis serta didukung oleh hasil penelitian Palindangan & Bakar (2021) yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di kabupaten Mimika karena dengan peningkatan mutu pendidikan dan kesehatan, maka angkatan kerja lebih dapat bersaing dalam pasar tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran menurun.

3.6.5 Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) terhadap Pengangguran

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa UMP berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Hasil ini sesuai dengan hipotesis penelitian serta didukung dengan

hasil yang ditemukan Panjawa & Soebagiyo (2014) yang menemukan pengaruh positif dari kenaikan upah terhadap tingkat pengangguran di Eks Karesidenan Surakarta. Kenaikan tingkat upah menyebabkan naiknya pengangguran karena adanya kekakuan upah atau ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian sampai di titik keseimbangan. Dalam hal ini, naiknya tingkat upah akan membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang dan mengakibatkan terjadi surplus tenaga kerja atau pengangguran.

4. PENUTUP

1) Berdasarkan hasil pemilihan uji Chow dan uji Hasuman, terbukti bahwa model terbaik yaitu *Fixed Effects Model* (FEM).
2) Berdasarkan Uji eksistensi model (Uji *F*), model terestimasi eksis, dengan nilai R^2 sebesar 0,8854; yang berarti 88,54% variasi variabel tingkat pengangguran dapat dijelaskan oleh variasi variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum provinsi, sedangkan sisanya sebesar 11,46% dijelaskan oleh variasi dari variabel lain di luar model.
3) Berdasarkan Uji validitas pengaruh (Uji *t*) yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel angkatan kerja dan upah minimum provinsi berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2015-2020.

DAFTAR PUSTAKA

Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia*. *19*(2), 188–200.

Bagianto, A., Wandy, & Zulkarnaen. (2020). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, *4*(1), 316–332.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Angkatan Kerja.* Indonesia: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2021). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.

David, Y. B., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2019). Pengaruh Angkatan Kerja Bekerja dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, *7*(3), 3389–3397.

Ganie, D. (2017). Analisis Pengaruh Upah, Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk Dan Pdrb Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Berau Kalimantan Timur. *Jurnal EKSEKUTIF*, *Volume 14*(Nomor 2), 332–354.

Hariani, E. (2019). A Study of Factors Affecting Income Inequality in 38 East Java Districts/ Cities in 2012-2015. *The International Journal of Applied Business (TIJAB)*, *3*(1), 13–23.

Juliarini, A. (2019). Kinerja Pendapatan Daerah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Studi Kasus Provinsi Di Pulau Jawa. *Jurnal Good Governance*, *15*(1), 934–957.

Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, *9*(1), 52–72.

Muminin, M. A., & Hidayat, W. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, *1*(3), 374–384.

Palindangan, J., & Bakar, A. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, *5*(1), 65–80.

Panjawa, J. L., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *15*(1), 48–54.

Prihatini, D., Wibisono, S., & Wilantari, R. N. (2020). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Tahun 2011-2015. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, *7*(1), 36–41.

Purnama, N. I. (2015). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Pengangguran di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, *15*(2), 130–138.

Selawati, B. A., & Purwanti, E. Y. (2019). Analisis Ricardian Equivalence Hypothesis di Indonesia: Pengaruh Kebijakan Fiskal terhadap Konsumsi Masyarakat. *Indicators - Journal of Economic and Business*, *1*(1), 56–64.

Taime, H., & Djaelani, P. N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten

Mimika. *Journal of Economics and Regional Science*, *1*(1), 54–66.

Wildan, W. (2018). Pengaruh Investasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, *1*(3), 200–206.